

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kelompok Wanita Tani (KWT)**

##### **1. Pengertian Kelompok Wanita Tani**

Peran mengacu pada perilaku individu dalam konteks kehidupan kelompok dan mengarah pada interaksi antara anggota masyarakat yang berbeda, berdasarkan hubungan yang ada dalam masyarakat. Peran juga mencakup aturan dan norma yang berkaitan dengan kedudukan atau status individu dalam masyarakat. Peran adalah seperangkat perilaku yang dikaitkan dengan kedudukan atau status tertentu, dan perilaku tersebut mempengaruhi lingkungan sosial di mana jabatan itu berada. Pentingnya suatu peran menjadi jelas ketika dikaitkan dengan individu atau komunitas sosial tertentu.<sup>21</sup>

Kelompok Wanita Tani atau yang biasa disebut KWT merupakan kelompok non-formal yang dibentuk oleh dan untuk Wanita tani atas dasar kesepakatan bersama dan keharmonisan antar anggota dengan tujuan guna mencapai suatu tujuan yang sama. Kelompok Wanita Tani dibentuk dengan jumlah 15-25 anggota kelompok.<sup>22</sup>

KWT dibentuk untuk melibatkan perempuan secara langsung dalam upaya peningkatan produksi pertanian, termasuk dengan memotivasi adopsi dan penerapan teknologi pertanian. Peran dari wanita tani ini, sangat penting

---

<sup>21</sup> Andi Nabila Risquilla, "Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Urban Farming (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani (KWT) Citra Di Kelurahan Tello Baru Kecamatan Panakukang Kota Makassar)," *Ayau* 15, no. 1 (2024): 37–48.

<sup>22</sup> Muzani Achmad, Hastuti Sri, and Agustini R Nurul, "Pembinaan Kelompok Wanita Tani Desa Adu Kecamatan Hu'U Kabupaten Dompu" (2011).

untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan berpotensi meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan untuk kepentingan petani pedesaan.

Peran anggota KWT tidaklah kecil, anggota KWT memiliki dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota KWT. Selain menjalani pekerjaan rumah tangga dan memanen, anggota juga dapat melakukan aktivitas lain. Misalnya, melakukan tugas mulai dari penanaman oleh anggota KWT hingga pemeliharaan pengelolaan pertanian dan pengelolaan pasca panen. Peran perempuan dalam mendukung pengelolaan pertanian perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Berkontribusi dalam meningkatkan produksi pertanian dikarenakan dengan meningkatnya produksi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Misalnya, dengan menanam berbagai macam tanaman seperti sayuran di lahan pekarangan rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan kebutuhan gizi keluarganya. Dan pengelolaan tanaman yang ada dipekarangan ini cukup mudah, serta hasilnya pun dapat berpengaruh dalam mendukung pendapatan, kesehatan, dan juga kebutuhan gizi keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Wanita tani memiliki kesempatan dan kemampuan untuk berkontribusi sebagai mitra penyuluh dalam transfer teknologi pertanian ke pedesaan.
- 2) Peran wanita tani mencakup bertanggung jawab sebagai pengurus rumah tangga dan pencari nafkah (sekunder atau primer) dan peningkatan produktivitas memberikan kontribusi terhadap upaya untuk meningkatkan pendapatan serta memenuhi kebutuhan pangan keluarganya untuk mencapai ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.

- 3) Dalam pembinaan wanita tani diperlukan peningkatan serta pemberdayaan diperkuat sebagai *receiving system* guna mempercepat proses penyerapan teknologi.
- 4) Diperlukan strategi perlindungan kepada tenaga kerja wanita. Dengan memberikan insentif dan dukungan kepada petani perempuan di pedesaan, melindungi pekerja perempuan, meningkatkan efektivitas penyuluhan dan pelatihan, serta memperbaiki peraturan, fasilitas, upah/gaji, dan peluang kerja untuk memastikan kesetaraan gender.
- 5) Diperlukan kajian tindak lanjut dan revitalisasi mekanisme kerja penyuluhan agar senantiasa melibatkan wanita tani untuk mempercepat penerapan atau pemanfaatan teknologi.<sup>23</sup>

## 2. Ciri-Ciri Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah terbentuk dari sekelompok individu (perempuan) yang mempunyai ciri-ciri sebagai antara lain:

- 1) Saling mengenal, menjalin keakraban, serta mempercayai antar anggota.
- 2) Memiliki pandangan, kepentingan dan tujuan yang sama di bidang pertanian.
- 3) Memiliki kesamaan dalam tradisi, tempat tinggal, area usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya, adat istiadat, bahasa serta lingkungan.
- 4) Terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang dibagi antar anggota sesuai kesepakatan yang telah disepakati bersama.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Dr.Dra, I Gusti Ayu Dia Yuniati, "2 Buku Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas Suatu Aktualisasi Perempuan Desa Megati IGA Diah Yuniati.Pdf," 2021.

<sup>24</sup> Rika Sapitri, "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Sehati Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat," 2022. 44

### 3. Unsur Pengikat Kelompok Wanita Tani (KWT)

- 1) Terdapat kesamaan kepentingan di antara para anggota.
- 2) Terdapat suatu kawasan usaha di mana para menjadi tanggung jawab sesama anggota.
- 3) Terdapat kader-kader tani yang berkomitmen, mampu menggerakkan kaum petani, serta diterima sebagai pemimpin oleh sesama petani,
- 4) Terdapat berbagai kegiatan yang setidaknya bermanfaat bagi sekurang-kurangnya sebagian dari beberapa anggota.
- 5) Terdapat dorongan dan motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk mendukung program yang sudah ditetapkan.<sup>25</sup>

### 4. Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT)

Fungsi kelompok tani menurut SK Menteri Pertanian RI Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 antara lain:

#### 1) Kelas Belajar

Kelompok Wanita Tani memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran untuk membantu anggotanya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, mendorong pertumbuhan dan kemandirian di bidang pertanian, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan agar tercipta kehidupan yang lebih sejahtera.

#### 2) Wahana Kerjasama

Kelompok Wanita Tani adalah wadah untuk mempererat kerjasama antar petani dalam kelompok petani maupun antar kelompok petani dengan pihak

---

<sup>25</sup> J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) 10 Melati Jaya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung," *Braz Dent J.*, 2022. 30-31

terkait lainnya. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan mampu menjadikan pertanian lebih efisien dan mampu mengatasi ancaman, tantangan, kendala, dan berbagai gangguan.

### 3) Unit Produksi

Usahatani yang dijalankan oleh anggota Kelompok Wanita Tani harus dipandang secara menyeluruh untuk mencapai satu kesatuan usaha yang mampu dikembangkan agar tercapai skala ekonomi baik dari segi kuantitas, kualitas dan kontinuitas.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, peran Kelompok Wanita Tani ialah memberikan wadah bagi perempuan untuk belajar, bertukar informasi, memperluas pengetahuan, mengembangkan keterampilan, tumbuh dan berkembang sebagai usaha pertanian yang mapan, mencapai kesejahteraan sosial dan meningkatkan produktivitas. pendapatan dan kehidupan yang lebih baik.

## 5. Tujuan dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani dibentuk dengan tujuan guna meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bagi perempuan, terutama istri para petani, di bidang usahatani sebagai bagian dari upaya pembangunan masyarakat menuju kesejahteraan. Melalui kelompok ini, para anggotanya bisa memperluas keterampilan, wawasan, serta mempererat kerja sama dalam kelompok guna mendukung pengelolaan usahatani yang lebih efektif dan produktif.

Kelompok Wanita Tani berperan sebagai sarana intervensi untuk anggotanya dan masyarakat dalam mendukung kegiatan usahatani dan agribisnis

---

<sup>26</sup> Rizky Amalia Manto, Ria Indriani, and Yanti Saleh, "Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus KWT Muda Mandiri Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango)," *Agri-Sosioekonomi* 19, no. 2 (2023): 761–768. 2023, 37

melalui berbagai kegiatan dan program yang dijalankan oleh kelompok. Tidak hanya itu, kelompok ini juga secara aktif melibatkan kaum perempuan dalam proses pembangunan pertanian, di mana mereka memiliki peran penting, termasuk pada proses pengambilan keputusan. Dukungan dan keterlibatan dari semua pihak yang terkait sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Selain menjalankan peran sebagai pengurus rumah tangga, perempuan juga dapat berkontribusi dalam membantu suami mencari penghasilan tambahan serta mengelola lahan pertanian atau pekarangan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, kegiatan usahatani yang dilakukan secara berkelompok memberikan dampak positif, terlihat dari peningkatan produktivitas yang berhasil meningkatkan pendapatan para petani. Hal ini pada akhirnya mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik, tidak hanya untuk anggota kelompok, melainkan juga masyarakat luas dan petani lainnya.<sup>27</sup>

## 6. Peran Wanita Dalam Islam

Dalam Islam, wanita memiliki kedudukan yang sangat mulia dan sejajar dengan laki-laki dalam hal tanggung jawab moral dan spiritual.<sup>28</sup> Allah SWT menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dari asal yang sama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1–2:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Q.S. Al-'Alaq: 1–2)

<sup>27</sup> Wahyudi Agus Thias, “Fungsi Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Jamur Tiram Di Dusun Iii Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan,” *Skripsi*, 2020.

<sup>28</sup> M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester: The Islamic Foundation, 2001), 47.

Ayat ini menjadi dasar bahwa seluruh manusia — termasuk perempuan — adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi, akal, dan tanggung jawab untuk beramal saleh. Golongan “*Insāna min ‘Alaq*” menggambarkan manusia yang lahir dari proses yang sama, memiliki fitrah untuk berusaha dan mengabdikan kepada Allah melalui berbagai peran, termasuk peran ekonomi. Perempuan dalam Islam memiliki hak untuk bekerja dan berkontribusi dalam kehidupan sosial-ekonomi selama tetap menjaga adab dan tanggung jawab keluarga. Nabi Muhammad SWT bersabda:

الْكَادُّ عَلَى عِيَالِهِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Orang yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya bagaikan seorang mujahid di jalan Allah.” (HR. Thabrani).

Berdasarkan hadis tersebut, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga bukan hanya sekadar aktivitas duniawi, melainkan juga memiliki nilai ibadah yang tinggi di sisi Allah. Setiap usaha yang dilakukan dengan niat tulus untuk menafkahi keluarga akan dihitung sebagai amal kebaikan dan bentuk jihad di jalan Allah.

## **B. Pendapatan Keluarga**

### **a. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga, baik berupa uang maupun barang, dalam periode tertentu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Sukirno, pendapatan merupakan balas jasa yang diterima atas faktor-faktor produksi

yang dimiliki, seperti tenaga kerja, modal, dan tanah.<sup>29</sup>

Pendapatan juga didefinisikan oleh Mankiw sebagai jumlah penghasilan yang diterima individu atau rumah tangga dari berbagai sumber seperti gaji, upah, keuntungan usaha, bunga, sewa, serta transfer dari pemerintah, dalam kurun waktu tertentu.<sup>30</sup>

#### **b. Pengertian Pendapatan Keluarga**

Pendapatan keluarga adalah seluruh penghasilan yang diterima oleh anggota keluarga, baik dari kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hernanto menjelaskan bahwa pendapatan keluarga mencakup seluruh penerimaan berupa uang atau barang yang diperoleh dari kegiatan utama maupun sampingan, termasuk bantuan atau transfer, yang digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Soekartawi, pendapatan keluarga tidak hanya dihitung dari pendapatan suami sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga termasuk pendapatan istri maupun anak apabila mereka bekerja atau memiliki usaha, sehingga seluruh pendapatan tersebut menjadi satu kesatuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.<sup>32</sup>

#### **c. Sumber Pendapatan**

Menurut Soekartawi, pendapatan keluarga dapat bersumber dari beberapa hal, di antaranya:<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

<sup>30</sup> Mankiw, N. Gregory. *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning, 2019.

<sup>31</sup> Hernanto, F. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2017.

<sup>32</sup> Soekartawi. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press, 2017.

<sup>33</sup> Ibid.

1. Pendapatan Utama: Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok, misalnya usahatani, pegawai, pedagang, atau buruh.
2. Pendapatan Tambahan: Penghasilan dari kegiatan sampingan, misalnya usaha kecil, kerja serabutan, atau pemanfaatan aset keluarga.
3. Pendapatan Non-Usaha: Penghasilan yang bukan dari kegiatan produktif langsung, seperti transfer dari keluarga, bantuan pemerintah, pensiun, atau hasil investasi.

Sementara itu, Rodjak menambahkan bahwa bagi rumah tangga petani, sumber pendapatan dapat dibagi menjadi pendapatan usahatani (hasil dari sektor pertanian) dan pendapatan non-usahatani (hasil dari pekerjaan di luar pertanian)<sup>34</sup>. Keberagaman sumber pendapatan ini penting untuk menjaga stabilitas keuangan keluarga dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor saja.

#### **d. Fungsi Pendapatan**

Pendapatan keluarga memiliki tiga fungsi utama:

1. Memenuhi kebutuhan primer, yaitu kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan.
2. Memenuhi kebutuhan sekunder, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan kebutuhan sosial.
3. Memenuhi kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan akan tabungan, investasi, rekreasi, serta peningkatan kualitas hidup.

Selain itu, Santosa menekankan bahwa pendapatan keluarga juga berfungsi untuk menciptakan stabilitas sosial dan psikologis keluarga.

---

<sup>34</sup> Rodjak, Dede. *Ekonomi Pertanian*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Pendapatan yang cukup akan meningkatkan rasa aman, memungkinkan keluarga menabung, serta memperbesar peluang investasi untuk masa depan.<sup>35</sup>

#### e. Indikator Pendapatan

Menurut Todaro & Smith, indikator pendapatan keluarga dapat dilihat dari tingkat penerimaan yang berhubungan dengan kesejahteraan rumah tangga.<sup>36</sup> Beberapa indikator yang umum digunakan antara lain:

1. Jumlah pendapatan: Total penghasilan yang diterima dalam satu periode tertentu.
2. Sumber pendapatan: Keragaman asal pendapatan yang dapat menunjukkan ketahanan ekonomi keluarga.
3. Kecukupan pendapatan: Kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sekunder, maupun tersier.
4. Stabilitas pendapatan: Kestabilan penghasilan dari waktu ke waktu tanpa fluktuasi besar.
5. Daya beli keluarga: Kemampuan keluarga untuk mengakses barang dan jasa sesuai kebutuhan hidup.

Menurut Mankiw, indikator pendapatan keluarga juga dapat diukur dari tingkat konsumsi rumah tangga, tabungan, dan investasi, karena semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula daya beli, kesempatan menabung, dan investasi yang dapat dilakukan keluarga.<sup>37</sup>

### C. Pendapatan Menurut Islam

Dalam pandangan Islam, pendapatan (*kasb*) adalah hasil usaha yang halal

---

<sup>35</sup> Santosa, Budi. *Ekonomi Rumah Tangga dan Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish

<sup>36</sup> Todaro, Michael P. & Stephen C. Smith. *Economic Development*. New York: Pearson Education, 2018.

<sup>37</sup> Ibid.

dan baik, yang diperoleh melalui kerja, perdagangan, pertanian, atau aktivitas produktif lainnya. Islam tidak hanya menilai pendapatan dari jumlahnya, tetapi juga dari cara memperolehnya dan manfaat penggunaannya.<sup>38</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah.”

Ayat ini menegaskan bahwa bekerja dan mencari nafkah adalah bagian dari ibadah. Pendapatan dalam Islam harus diperoleh dengan cara yang halal, tidak mengandung unsur riba, gharar, atau eksploitasi terhadap orang lain.<sup>39</sup> M. Umer Chapra menjelaskan bahwa kesejahteraan ekonomi dalam Islam tidak diukur dari kekayaan materi semata, melainkan dari tingkat keadilan, keseimbangan, dan keberkahan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> M. Abdul Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Delhi: Idarah Adabiyah, 1997), 89.

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Zakah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), 102.

<sup>40</sup> M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester: The Islamic Foundation, 2001), 47.